

KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF DALAM KITAB FAIDHURRAHMAN SEBAGAI UPAYA PENANGANAN KRISIS SPIRITUAL

Zukhruful Irbah¹, Ida Kurnia Shofa², Hana Rahadatul Aisy³

¹Institut Daarul Quran, Indonesia

²Institut Daarul Qur'an, Indonesia

³Institut Daarul Qur'an, Indonesia

zukhruffirbah6@gmail.com, idakurniashofa1@gmail.com, hanaa.aiisy07@gmail.com

Abstrak

Pada zaman modern saat ini krisis spiritual tergerus oleh berbagai kemajuan peradaban. Tidak jarang saat ini banyak dijumpai banyaknya masalah yang berkaitan tentang moral dan etika. Pada kenyataannya keberhasilan secara material dan intelektual saja tidaklah cukup, pendidikan agama membawa manusia lebih dekat kepada Tuhannya dan membuat manusia tidak kehilangan kendali atas kehidupan, kehilangan akal atau bingung menghadapi dunia modern yang berkembang pesat yang penuh dengan persaingan dalam berbagai hal dan individualisme yang tinggi. Pendidikan sufi atau tasawuf merupakan usaha secara sadar ke arah yang diharapkan, yaitu terbentuknya generasi yang berilmu dan berakhlak mulia, serta tidak hanya berakhlak mulia di luar, tetapi juga berakhlak mulia berdasarkan hukum Islam, yaitu mendukung Al-quran dan Hadits, melalui hati dan pikiran yang mulia yang bertawakal kepada Allah swt (Tauhid). Dalam kepenulisan ini digunakan metode research library untuk menjawab permasalahan di atas, serta literasi dari kitab Faidhurrahman, jurnal dan artikel. Hasil penelitian ini ini memuat inti dari tasawuf yaitu Takhalli, Tahalli dan Tajalli yang mana masing-masing terdiri dari berbagai aktivitas yang dapat menyucikan jiwa seorang individu.

Kata Kunci: *Sufi, Pendidikan, Tassawuf, K H Sholeh Darat, Tafsir Faidhurrohman.*

Abstract

In modern times, the spiritual crisis has been eroded by various advances in civilization. Not infrequently nowadays there are many problems related to morals and ethics. In reality, material and intellectual success alone is not enough, religious education brings people closer to their God and keeps people from losing control of life, losing their minds or being confused in facing the rapidly developing modern world which is full of competition in various matters and high individualism. Sufi or tasawuf education is a conscious effort in the expected direction, namely the formation of a generation that is knowledgeable and has noble character, and is not only noble on the outside, but also has noble character based on Islamic law, namely supporting the Al-Quran and Hadith, through the heart and mind. noble ones who put their trust in Allah swt (Tawhid). In this writing, the research library method is used to answer the problems above, as well as literacy from the book of Faidhurrahman, journals and articles. The results of this study contain the essence of Sufism, namely Takhalli, Tahalli and Tajalli, each of which consists of various activities that can purify the soul of an individual.

Keywords: *Sufi, Education, Tassawuf, K H Sholeh Darat, Tafsir Faidhurrohman.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sufistik yang sebenarnya merupakan akar dari pendidikan Nusantara, dapat dijadikan sebagai alternatif di tengah krisis moral dan spiritual yang ditimbulkan oleh peradaban modern. Tujuan pendidikan Nasional sejalan dengan pendidikan sufi yang berpusat pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Pendidikan bagi setiap individu sangatlah penting. Pendidikan memiliki peran tersendiri dalam pembentukan kepribadian, yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter dengan pendidikan (Inanna, 2018). Namun, penduduk memandang keberhasilan suatu pendidikan yang ditempuh seseorang individu akan dikatakan berhasil atau mencapai tujuan apabila menerima prestasi tinggi pada bidang pendidikan umum, Padahal, pendidikan agama membawa manusia lebih dekat kepada Tuhannya dan membuat manusia tidak kehilangan kendali atas kehidupan, kehilangan akal atau bingung menghadapi dunia modern yang berkembang pesat yang penuh dengan persaingan dalam berbagai hal dan individualisme yang tinggi.

Partisipasi kita mendukung pengembangan kepribadian dan karakter yang kini menjadi bahan perbincangan, khususnya dengan mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam Dalam hal pendidikan agama, pendidikan sufi atau tassawuf merupakan sesuatu yang penting dibahas oleh setiap individu untuk interpretasi Akhlak atau karakter seseorang supaya tidak menyingkir dan melanggar perintah Allah dan melaksanakan perintahNya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk dengan mudah beradaptasi dengan perkembangan modern yang sesuai dengan ajaran Islam tanpa berdampak negatif terhadapnya. Suwito menjelaskan proses tasawuf atau biasa disebut sufisme. Tasawuf dipahami sebagai proses KIM, yaitu Kuras (takhalli), Isi (tahalli) dan Mancur (tajalli). KIM adalah proses menghilangkan sifat-sifat buruk dalam tubuh dan setelah itu mengisinya dengan sifat-sifat baik lalu diamalkanya (NS, 2010). Beberapa pandangan tasawuf tersebut dapat diturunkan dari definisi tasawuf, yaitu tentang ilmu mendekati hubungan Anda dengan Tuhan dengan pikiran yang memiliki fokus sepenuh hati pada Tuhan Yang Maha Esa dan tindakan yang ada pada Tuhan Yang Maha Esa. dalam Kitab Allah dan Rasul-Nya yang prosesnya disebut KIM. Dengan beberapa pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa pendidikan tasawuf merupakan usaha sadar dan sistematis ke arah yang diharapkan, yaitu terbentuknya generasi yang berilmu dan berakhlak mulia, serta tidak hanya berakhlak mulia di luar, tetapi juga berakhlak mulia berdasarkan hukum Islam, yaitu mendukung Al-quran dan Hadits, melalui hati dan pikiran yang mulia yang bertawakal kepada Allah swt (Tauhid). (Sodiq)

Labib Mz dan Moh. Al Aziz menyebutkan salah satu tujuan dari tasawuf, yaitu menemukan tembok (Hijab) yang berbatasan dengan Tuhan untuk benar-benar mencapai ma'rifatullah (atas Tuhan). Ketika seorang hamba berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan, ia selalu disertai dengan semangat ibadah yang luhur, bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan pencerahan Tuhan. (Mashudi, 2015) Seperti yang kita ketahui, untuk mencapai *insan kamil* atau manusia yang agung dan mulia akhlaknya, seorang manusia harus mengenyam pendidikan secara utuh dalam segala aspek. Ketiga unsur tersebut harus terpenuhi dalam pendidikan, yaitu kognitif (intelektual), afektif (emosional) dan praktis. Dan tasawuf hadir sebagai ilmu untuk mengendalikan hati (emosi) agar senantiasa mendekati diri kepada Allah.

Masalah berikutnya, hari ini tasawuf adalah masalah yang dibahas. Banyak yang mengklaim bahwa dalam kehidupan Sufi direduksi menjadi ekstrem, pemujaan terhadap orang-orang suci, promosi kemiskinan, kutukan dunia, spekulasi filosofis dan praktik kemabukan diri, dan dari sebagian pihak itu dijadikan alasan penyebab resesi islam selama 8 abad, lalu sebagiam umat muslim menyebutnya bahwa Tassawuf itu bid'ah (Bagir, 2005). Kalimat ini perlu diperbaiki, karena sebagaimana dijelaskan di atas, peran tasawuf penting dalam konsep pendidikan dan juga mengarahkan hati manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan. Pendidikan Tasawuf merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan spiritualitas manusia ke arah yang sangat religius. Sebagaimana dicatat oleh Hamka, tasawuf bertransisi dari sifat yang memalukan menjadi sifat yang terpuji. (Moh. Faisholl, 2019)

Dalam sejarah Islam, khazanah tasawuf telah berkembang menyesuaikan zaman sejak Nabi Muhammad melihatnya. Perkembangan ini menunjukkan berbagai interpretasi konsep moralitas dalam kehidupan sosial dan ihsan dalam kehidupan spiritual (Mughni, 2001). Selama dua abad sejak lahirnya Islam Tasawuf telah menjadi fenomena individu yang spontan (Subkhi, 2018). Konsep tasawuf dalam Islam dapat dipertahankan untuk mengatasi krisis moral dan spiritualitas yang dihasilkan oleh peradaban barat modern dengan memanfaatkan aspek positif dari peradaban.

Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam *Pasal 3 UU No. 20/2003* bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Aspek keimanan dan ketakwaan merupakan dua aspek sentral yang dijadikan tolok ukur pertama bagi keberhasilan pendidikan nasional. (Tafsir, 2006) Aspek akhlak, kesehatan, ilmu pengetahuan, dll. Berpengaruh positif terhadap keberhasilan nasional pendidikan. Tujuan pendidikan nasional ini bersumber dari perintah Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam kondisi demikian, perspektif sufi merupakan sarana pilihan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang diuraikan di atas. (Suriadi, 2018)

Pendidikan sufi yang sebenarnya merupakan akar dari pendidikan Nusantara, dapat dijadikan sebagai alternatif di tengah krisis moral dan spiritual yang diakibatkannya. Modernitas muncul. Peradaban. Tujuan pendidikan nasional juga sesuai dengan pendidikan sufi yang berpusat pada Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. ada beberapa solusi yang dijelaskan melalui beberapa peneliti yaitu mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan. Salah satu ulama Tasawuf yang paling sukses dalam pendidikan adalah Kiai Sholeh Darat, Murid-muridnya menjadi ulama besar yang mendirikan pondok pesantren dan pejabat kesultanan (Ichwan, 2018).

Pada zamannya Salih dikenal sebagai salah satu dari ulama paling produktif di Jawa. (MAS'ud, 2012) Ia termasuk generasi intelektual pertama sebelum datangnya modernisme (Shokheh, 2018). Dalam Tafsir Faidhur Rahman karya Kyai Sholeh Darat yang merupakan Tafsir al-Qur'an dengan corak Fiqh dan Tassawuf (Arifin, 2018), K.H Sholeh Darat lebih condong ke metode Tasawuf Akhlaqi ketimbang Tassawuf filosofis, hal di perjelas dengan menekankan pada pembentukan karakter Muslim.

Menurut ulama sufi, guru bukan satu-satunya yang memiliki kualifikasi formal, seperti bukti ijazah, sertifikat, dan pengalaman. Guru sufi mengutamakan kriteria mental dan moral (akhlak). Menurut Hasyim Asyari menekankan bahwa guru harus memiliki etika yang luhur. Tasawuf mengajarkan siswa untuk memahami dirinya sendiri (Irham). Oleh karena itu, seorang siswa membutuhkan bimbingan agar tidak tersesat dalam pemahaman diri.

METODE

Metode dalam sebuah penelitian ini adalah berbentuk deskriptif, penelitian yang memberikan sebuah gambaran pada data yang didapat, kemudian menganalisis dan membandingkan data-data tersebut dengan diakhiri pemecahan masalahnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, karena sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan. Metode deskriptif adalah sebuah metode yang menguraikan pemikiran dalam bentuk narasi yang mengalir sehingga akan menghadirkan sebuah muara konklusi pada akhirnya. Dikarenakan penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan, maka sumber data yang digunakan berasal dari buku-buku yang dihimpun untuk memperkuat argumentasi dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan, diantaranya :

1. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Faidhurrahman yang memuat ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf dan spiritual
2. Sumber sekunder, dalam penelitian ini meliputi buku-buku, jurnal, skripsi dan artikel mengenai konsep pendidikan tasawuf dalam Kitab Faidhurrahman sebagai upaya penanganan krisis spiritual

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep pendidikan tasawuf pada kitab faidhurrahman

Kebangkitan tasawuf dimulai dari abad 1 H, sebagai perlawanan kepada ajaran pendidikan islam yang dinilai telah keluar dari batas. Secara deduktif pada saat itu, ajaran tasawuf tidak terpakai, terutama ajaran tasawuf adalah pemusatan ketakwaan kepada Allah dan membersihkan keagungan dan menewahan dari dunia karena kehidupan materialistis mulai muncul dalam kehidupan umat islam dan pada abad ke 3 H terjadi kemajuan secara finansial dalam islam sehingga banyak orang terfokus pada hiruk pikuk duniawi. Upaya dalam melepaskan diri dari pemujaan dunia disebut sebagai sufi (Rohmaniah, 2022).

Pendidikan karakter dan spiritual dalam tasawuf modern menawarkan trilogy yang merupakan inti dari tasawuf, yakni Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

1. Takhalli

Merupakan langkah awal yang dilakukan oleh seorang sufi. Takhalli merupakan upaya dalam pembebasan diri dari pikiran dan tindakan yang mengerikan atau dari sifat-sifat tercela. Menurut Muhammad Hamdani Bakran Adz-Dzaky berpendapat bahwa takhalli merupakan sebuah cara pengosongan diri dari dosa dengan melaksanakan taubatan nasuha, mengendalikan hawa nafsu dan muhasabah (Daulay, 2021).

a. Taubat

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ

“Setuhune menungso kabeh ingkang podo ngumpetakeningngelmu ingkang wus anurunaken ing sun ing iku ngelmu koyo sifate Nabi Muhammad lan ngilmu agomo lan ngumpet ayate rajmolehepodo ngucap sakwuse mrengkang wus amertelaaken ing sun ing ikubarang marang ulamane kabeh ing sun mertelaaken ing dalem Kitab Taurot utawa ndi-ndi kitabulloh utawi mengkowo wong kang ngumpet ing ayat illah lan dinillah mbenduni ing wong iku kabehsopo Allah swt tegese adoh saking rohmat lan podo melu mbenduni sopo poro malaikat kabeh lan poro mukminin kabeh utawi saben-saben suwiji yo ndongaaken kelawan laknat anging oradenlaknati wong kang wus podo taubat saking ngumpetake lan podo mbagusaken ing ngamale lan nuli podo mertelaaken ing barangkangden umpet mongko utawi mangkono-mengkono wong kang wus podogelem taubat moko nrimo ing sun ing tobate lan setuhune ing sun kudzat kang ahli nrimo tobate kawulane ing sun lan ingkang ahli welaskabeh marang kawulane ing sun kabeh kang mukminin”

Dalam penafsiran KH Sholeh Darat mengenai melepaskan diri dari perilaku buruk. Perilaku buruk itu adalah dengan perbuatan menyembunyikan ayat dan agama Allah sehingga Allah akan melaknatnya. Maksud dari melaknat di sini adalah bahwa Allah akan menjauhkan mereka dari rahmat Allah serta mendapat laknat malaikat dan orang-orang mukmin. Walaupun demikian, apabila orang-orang tersebut mau bertobat kepada Allah dengan sebenar-benarnya taubat, maka Allah akan mengampuni, karena Allah Maha Pemaaf bagi hamba-hambanya yang bertaubat. Berdasarkan ayat tersebut, dalam hal ini menunjukkan bahwa dengan patu dan menaati perintah Allah akan menjadikan diri semakin dekat dengan cinta Allah (Rohmaniah).

b. Mengendalikan Hawa Nafsu

Dalam tafsir Faidhurrahman tentang mengendalikan hawa nafsu, bahwasannya manusia telah diberi berbagai macam kenikmatan, baik jasmani maupun rohani. Dalam hal jasmani seperti pada kesehatan dan makanan. Sedangkan dalam hal rohani meliputi pola pikir, sosialisasi dan mampu memilih mana yang baik dan buruk. Dalam hal rohani, hati dapat menjadikan seseorang merasakan cinta dan kerinduan terhadap sesuatu. Dengan begitu, Allah akan menjaga hati orang-orang yang rindu kepadaNya agar senantiasa berada dalam jalan thoriqoh.

c. Muhasabah (merenungi dosa-dosa yang telah diperbuat)

Sebagaimana termaktub dalam surah Al-Baqoroh : 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْإِنْسَانَ وَالْحَيَّةَ وَالسَّبِيلَ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجَيْنَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Makna al isyari: *Setuhune ora ono ingkang den wilang-wilang ingkang aran bir iku kok kelawan amal dzohir kang sepi saking amal bathin iku ora. Tetapine ingkang aran bir kang haqiqi iku arep iman sebab hidayatulloh kang den arani inayah minAllah moko dadi kasih Allah ing wong iku mongko dadi mencorong rohe binuril mahabbah. Mongko weruh mahbubi lan ilang sekabehane masibAllah moko dadi iman bil malaikati wal kitab sabab wus ono nurul mahabbah. Ora ono ingkang aran bir iku kok madep iro arah masyrik lan arah maghrib lan tetapine ingkang aran bir bil haqiqi iku bir ingsun ingatase siro kelawan sun tarik raine roh iro madep arah hadrotun rububiyatil mahbubiyah.*

Dalam penafsiran Kitab Faidhurrahman mengenai muhasabah, merupakan sebuah kebaikan yang terpancar dalam perilaku sehari-hari kebaikan itu tidak hanya bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Allah (habluminallah), namun juga dengan manusia (habluminannas). Selain itu juga orang-orang yang sabar dalam menghadapi kefakiran, sakit atau jihad fi sabilillah. Sesungguhnya perbuatan kebajikan bukanlah perbuatan kosong dan tidak berarti. Namun kebajikan adalah sebab dari petunjuk Allah SWT dan mendapat kasih sayang dariNya (Daulay, 2021).

2. Tahalli

Yakni mengisi diri dengan sifat terpuji dan menyinari diri dengan ketaatan lahir dan bathin. Dan melaksanakan segala tindakan dengan niat yang ikhlas karena mengharap ridho Allah semata. Menurut amir Syukur penafsiran tahalli merupakan penghiasan diri dengan perbuatan yang baik. Dalam melaksanakan tahalli diperlukan pembinaan terhadap individu dan melaksanakan latihan jiwa agar melahirkan ketangguhan jiwa. Hal ini dapat dilakukan diantaranya :

a. Membiasakan diri dengan Akhlaq yang terpuji

Setuhune kanjeng Rasul ngendika "Taholaku bi akhlaqillahi" podo anganggowo siro kabeh kelawan kelakuan Allah Swt, moko sayugyo wong mukmin anduweni sifat welas asih sapadane moho wajibe mali lan ngasiki iku awake dewek, ora wenang melasi wong liyan enek ora welase awake dewek Utawi welas asih rohaniaheiku arep sempurna olehe ngrekso ke rububiyah, utawi anapun melasi awake iku arep welas rong perkoro suwiji arep welas asih rohaniahe kapindone arep welas asih jasmaniahe, laen artine wes sasih jasmaniahe iku arep ngrekso ubudiyah moko dadi ono sempurnane menungso iku kamalul 'ubudiyah lan kamalu ri'ayati hukuki rububiyah moko menungso kang mengkono ikulah insan kamil

Dalam muqoddimah kitab Faidhurrahman, KH Sholeh Darat menuliskan bahwasannya sebelum kita menyayangi sesama sebagai bentuk mengimani akhlak Allah kita harus mengasahi diri sendiri dalam

hal rohani dan jasmani. Dengan artian bahwa dengan menyayangi diri kita sendiri akan menjadikan kesempurnaan hak ketuhanan dan *ubuddiyah*. KH Sholeh Darat menuliskan dengan selalu melibatkan Allah dalam memberikan segala nikmat dan bagaimana seorang hamba beriman dan mentaati perintah Allah SWT (Rohmaniah).

- b. Menunaikan ketentuan syariat
 - Sholat dan Zakat

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Lan podo njenengno siro ing sholat 5 wektu coro lakune sholat wong islam lan podo ngestokno siro kabeh ing zakat gogone iro kabeh coro zakate wong Islam. Keronu sholatmu lan zakatmu iku ora den wilang sholat lan zakat sabab suloyo ing agama Islam sebab ora ruku lan malih podo sholat siro kabeh kelawan sholat berjamaah bareng bareng kelawan mukminin kabeh. Yakni setuhune iki ayat anuduhaken setuhue ahlul kitab yahudi wa nashoro iku den mukhotobi kelawan furungi syari'ah. Ing sarehne sholat yahudi kabeh lan zakate iku ora den wilang wilang sholat sabab ora ruku lan ora den wilang2 zakat sabab ora cocok kelwan Islam. Moko dadi den prentahi ahlul kitab kabeh kapurih sholat lan zakat.

Berdasarkan penafsiran KH Sholeh Darat bahwa umat islam wajib menunaikan sholat dan zakat sesuai dengan perintah Allah. Dengan melaksanakan sholat hati seseorang akan terisi dengan bertambahnya kecintaan kepada Allah sehingga senantiasa dekat dengan Allah SWT. Hal inilah yang akan menjauhkan manusia dari kecintaan dan ketamakan duniawi. Dengan melaksanakan zakat akan menjadikan perilaku manusia menjadi lebih baik, berkasih sayang kepada sesame dan tidak saling menyakiti. Selain itu agar di dalam diri manusia tertanam sikap rendah hati dan tidak berperilaku sombong. Inilah yang dilakukan oleh para muttaqin untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara merendahkan diri, bukan dengan kesombongan karena banyaknya amal (Rohmaniah).

- Puasa

Yakni kewajiban untuk melaksanakan puasa baik secara lahiriyah maupun bathiniyyah. Menjaga lidah, mata, pendengaran dan keinginan hawa nafsu yang mengajak kepada perbuatan tercela. Puasanya hati yakni menjaga hati dari kecintaan terhadap dunia. Puasanya roh yakni dengan senantiasa berharap kenikmatan akhirat dan puasanya inti hati yaitu dengan menjauhkan diri dari segala hal yang menjauhkan dari Allah. Orang yang menjalankan puasa akan mendapat dua kegembiraan yakni kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika bertemu dengan Rabbnya (Daulay, 2021).

- Membaca Al-Quran

Dalam penafsiran KH Sholeh Darat, Al-Quran diawali dengan alif lam mim yang tidak diragukan lagi oleh orang-orang yang berakal. Al-Quran adalah kitab yang berasal dari Allah, bukan dari Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Menurut para ahli berpendapat bahwa Al-Quran adalah perjanjian terdahulu sebelum manusia lahir ke bumi, dalam perjanjian tersebut berisi pengakuan bahwa Allah adalah maha Esa dan merupakan Tuhan mereka. Mereka bersungguh-sungguh dalam mentahuidkan Allah dan menghambakan diri dalam beribadah.

- Haji

وَأَيُّمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ...

Lan podo nyempurnano siro kabeh lan podo anekanono siro kabeh ing kelakuane haji lan umroh kelawan nyukupe syarate lan rukune kelawan sampurno artine podo njenengno siro kabeh lan podo nglakono siro kabeh ing kelakuane haji lan umroh kelawan sampurno kelawan syarate lan adate kabeh

Dalam penafsiran KH Sholeh Darat bahwasannya seseorang tidak boleh mengurangi atau meninggalkan syarat dan rukun yang diperintahkan agar ibadahnya sempurna

3. Tajalli

Yakni bertaqwa kepada Allah dengan mengembangkan kekaguman kepada Allah. Tajalli dapat diartikan sebagai penghayatan rasa kepada Allah atau dalam istilah Hamka di kenal dengan “Kelihatan Allah di dalam Hati”. Hal ini dapat dilakukan dengan bertafakkur dan memperbanyak dzikir (Rohmaniah).

a. Tafakkur (merenungi kekuasaan dan penciptaan Allah SWT)

Dalam penafsiran KH Sholeh Darat disebutkan bahwa Allah merupakan Dzat yang menciptakan alam semesta dan isinya. Karena Allah lah kehidupan di bumi ini dapat berjalan. Allah telah memenuhi segala macam kebutuhan hidup, memberi makan dan lain sebagainya. Segalanya ada dan berwujud, Allah bersifat Jalal dan Jamal serta Rohman dan Rohim sejak zaman azali.

b. Memperbanyak dzikir

(Al-Baqoroh:157) *فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ*

Mongko nuli podo dzikiro siro kabeh ya mukminin kelawan lisan iro lan kelawan ati iro lan kelawan nggautan iro kabeh kelawan tasbeh tahlil lan kelawan sholat lan kelawan tinggal maksiyat lan nglakoni perintah kabeh moko kapan-kapan siro mangkono mongko ngganjar insun lan males insun ing siro kabeh. Lan podo syukur siro kabeh ing nikmat insun kelawan podo nglakonono siro kabeh ing prentah insun lan ojo ono podo kufur siro kabeh kelawan podo gawe maksiyat kelawan perabot piro-piro nikmat insun koyo nggauto pitu lan khamisul dhohir an bathin.

Dalam kitab tafsir faidhurrahman menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk senantiasa mengingat Allah melalui dzikir. Manusia diperintahkan untuk mengingat Allah baik secara lisan maupun hati serta meninggalkan perbuatan maksiat dan mentaati perintahNya. Allah akan memberikan ganjaran dan membalas kebaikan kepada seorang hamba yang bersungguh-sungguh dalam berdzikir. Allah mengingat hambanya yang selalu mengingatnya

B. Pendidikan tasawuf dan krisis spiritual

Kata tasawuf juga berasal dari kata shaff yang berarti Urutan atau Barisan, arti dari kata shaff adalah untuk para jamaah yang selalu berada di shaff pertama saat sholat, karena sholat yang berada di baris pertama mendapat pahala yang lebih. Oleh karena itu, orang yang berdiri paling depan pada saat shalat akan memperoleh kemuliaan dan pahala dari Allah SWT. Tasawuf juga berasal dari kata shafa, yang berarti jernih, murni, atau suci. Arti ini adalah nama orang yang memiliki hati yang suci atau suci, artinya mereka mensucikan diri di hadapan Allah SWT melalui latihan spiritual yang sangat dalam, untuk melatih dirinya meninggalkan segala hal yang kotor demi mencapai kebersihan dan kemurnian hati (Gani, 2020).

Menurunnya nilai-nilai spiriyual dalam kehidupan dapat dihidupkan kembali melalui pendidikan tasawuf. Pendidikan tasawuf akan mengenalkan ilmu dalam penyucian jiwa serta pembersihan hati untuk senantiasa tunduk pada aturan Allah SWT dan diimplementasikan melalui akhlaqul karimah. Penanaman akidah berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Dalam perjalanan menuju ibadah, mausia harus

mengistiqomahkan yang wajib, membiasakan yang Sunnah dan menjuhi larangan Allah melalui Thariqoh.

Dalam mencapai tingkat Thariqoh dapat mengoptimalkan nilai-nilai spiritualitas dalam diri manusia. Manusia di bimbing untuk bersikap taubat, sabar, ridha, tawakkal, mahabbah dan ma'rifah. Spiritual akan terbentuk dalam jiwa seseorang dalam melaksanakan amalan istighfar, sholawat nabi, dzikir dan moroqobah. Melalui amal-amal tersebut akan membentuk akhlaqul karimah, dengan begitu manusia mampu bersikap dengan bijak dalam menanggapi dunia ini untuk memilih perkara yang baik ataupun tidak.

Sayyed Hossaeen Nasr, mengungkapkan bahwa era modern adalah era dimana terjadinya krisis spiritual, manusia kehilangan pengetahuan dalam mengenal dirinya dan juga krisis eksistensi pemberontakan manusia modern terhadap Tuhannya. Roger Geraudi mengungkapkan bahwa kelimpahan kekuasaan ilmu pengetahuan, yang memuaskan penciptaan teknologi sebagai eksistensi dunia, sesungguhnya manusia modern dalam keadaan miris yaitu tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidupnya sendiri, yang terjadi dan mencari pengisi dari sesuatu yang kosong, jiwa yang gersang dengan kembali kepada nilai-nilai spiritualitas yang pernah dikesampingkan (Mustofa, 2018). Hidup yang tidak bermakna dari keterlenaan kecanggihan teknologi, belum mampu bijak dalam menggunakan atau menyeimbangkan keberadaan teknologi memberikan akhir keterpurukan manusia. Permasalahan yang terjadi memberikan kerendahan diri, kekosongan hati, memberontaknya jiwa, rasa putus asa dan rasa ingin mengakhiri hidup. Kejadian ini karena jiwa dan hatinya tidak tertanam spiritual. Nilai-nilai spiritual dan akhlak pada mulanya diacuhkan dengan dikesampingkan, bahkan tidak diperlukan. Hawa nafsu yang terus bergejolak dalam pemuasan dunia memberikan kegelapan pada titik akhirnya. Pemuasan uang sebagai tujuan hidup manusia, yang menganggap uang adalah segalanya bagi manusia maka manusia mentotalitaskan seluruh jiwa raganya dalam mencari uang. Melalui haus akan jabatan, kekuasaan tertinggi, berbisnis yang maju, demi menggapai uang. Manusia telah menggapai semuanya tetapi pada akhirnya merasakan kekosongan hati, jiwa yang tidak tenang, tidak adanya keakraban dalam keluarga, hilangnya sosialisasi di masyarakat, maka manusia akan kembali mencari spiritualitas untuk mencapai kebahagiaannya (Mustofa, 2018). Tujuan dalam pendidikan tasawuf menurut Abdul Qadir Isa menyatakan bahwa dalam pendidikan tasawuf mengandung upaya secara terus menerus yang tujuannya agar manusia dapat mengintegrasikan antara raga dan jiwa, merasakan makna dari kebersihan hati dan keseluruhan budi pekerti dan mencapai *ma'rifat Allah* (mengenal Allah SWT.) dengan se yakin-yakinnya sehingga hati manusia dihiasi cinta Allah, ketentraman batin dan merasa dekat dengan Allah SWT. Karena dzikir kepada-Nya (Gani, 2020).

Sisi positif dari pendekatan sufistik ataupun tasawuf merupakan sesuatu uraian keislaman yang moderat, dan wujud dakwah yang mengedepankan *qaul karim* (perkataan yang mulia), *qaul ma' ruf* (perkataan yang baik), *qaul maysur* (perkataan yang pantas), *qaul layyin* (perkataan yang lemah lembut), *qaul baligh* (perkataan yang berbekas pada jiwa), serta *qaul tsaqil* (perkataan yang bermutu) sebagaimana yang diamanatkan dalam Alquran. Mereka menemukan spirit sinar ruhani dari semangat penghambaan pada yang Maha Esa, Allah SWT. Sinar tasawuf itu terpancar luas tanpa melalui gerakan yang diorganisasikan. Seseorang sufi merupakan penegak serta penjunjung besar pesan-pesan Islam.

KESIMPULAN

Metode Pendidikan Tasawuf, yang tidak ada pada pendidikan biasa adalah prose Takhali, Tahali dan Tajali Dengan pendidikan tasawuf menumbuhkan sifat Spiritual yaitu: Kemampuan mentransendensi, menyucikan pengalaman sehari-hari, menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik) dan menumbuhkan akhlak baik terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, sesama, lingkungan

dan bangsa. Pendidikan tasawuf melalui materi-materi taubat, tawakal, wara', zuhud, sabar dan ridha serta mengamalkan shalat sunnah, puasa sunnah, dzikir, dan sebagainya. Sehingga dengan begitu akan menjadi solusi di tengah krisis spiritual yang pada zaman modern saat ini menjadi masalah yang berkembang dalam diri individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufi Ahmad Umam, Pendidikan Sufistik dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat, Semarang 20 Januari 2019
- Rohmaniah Itsna Agustin Nur, Konsep K.H Sholeh Darat Tentang Pendidikan Tasawuf dalam kitab faidhurrhoman, purwokerto 31 Desember 2021
- M. Ridwan Hidayatulloh, Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya, Tarbawy vol. 2, nomor 1, (2015)
- Ahamad Luthfi Aziz, Dialektika Tasawuf KH. Muhammad Shaleh dalam Kitab Ha⁻ a al- Kitab Matnu al-Hikam, An-Nur Jurnal Studi Islam, Volume X, Nomor 1, Juni 2020
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *Pandawa Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1334>.
- Gani, A. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 275–86. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5847>.
- Mustofa, Ali. "Sufism Education Is a Solution for Spiritual Intelligence and Character Building." *Inovatif* 4, no. 1 (2018): 111–39.
- Rohmaniah, Itsna Agustin Nur. "Konsep K.H. Sholeh Darat Tentang Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab Faidhur Rahman," 2022, 1–67.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *Pandawa Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1334>.
- Gani, A. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 275–86. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5847>.
- Mustofa, Ali. "Sufism Education Is a Solution for Spiritual Intelligence and Character Building." *Inovatif* 4, no. 1 (2018): 111–39.
- Rohmaniah, Itsna Agustin Nur. "Konsep K.H. Sholeh Darat Tentang Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab Faidhur Rahman," 2022, 1–67.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *Pandawa Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1334>.
- Gani, A. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 275–86. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5847>.
- Mustofa, Ali. "Sufism Education Is a Solution for Spiritual Intelligence and Character Building." *Inovatif* 4, no. 1 (2018): 111–39.
- Rohmaniah, Itsna Agustin Nur. "Konsep K.H. Sholeh Darat Tentang Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab Faidhur Rahman," 2022, 1–67.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *Pandawa Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1334>.
- Gani, A. "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2020): 275–86. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5847>.
- Mustofa, Ali. "Sufism Education Is a Solution for Spiritual Intelligence and Character Building." *Inovatif* 4, no. 1 (2018): 111–39.
- Rohmaniah, Itsna Agustin Nur. "Konsep K.H. Sholeh Darat Tentang Pendidikan Tasawuf Dalam Kitab Faidhur Rahman," 2022, 1–67.

